

Efek Pemberitaan Kekerasan Di Media Sosial Terhadap Citra Negatif Kota Makassar

Imam Mukti¹, Shermina Oruh², Andi Agustang³

¹Mahasiswa S3 Sosiologi UNM,

²Dosen Universitas Pejuang Republik Indonesia,

³Dosen Universitas Negeri Makassar

Article Info

Article history:

Received 15 November 2021

Publish 15 November 2021

Keywords:

News,
Violence,
Social Media,
Makassar

Info Artikel

Article history:

Diterima 15 November 2021

Publis 15 November 2021

Abstract

This study aims to identify and analyze various reports of violence that occurred in the city of Makassar through social media and the effect of reporting on violence on the formation of a negative image of the city of Makassar. This study uses a qualitative descriptive method by analyzing the content of social media and describing social media phenomena that exist in the community. This research was conducted in Makassar City using data on social media. The types and sources of data used are primary data obtained directly from a collection of screenshots of social media accounts that post various incidents of violence in the city of Makassar and secondary data, namely data obtained through literature review, documents, and relevant research results. Secondary data was collected through interviews with informants. The data were analyzed using several theories. The results of the study indicate that there are two social media that often post and report incidents of violence that occurred in the city of Makassar, namely Facebook and Instagram. Reporting through social media about the violence that occurred had a bad influence on the image formation of the city of Makassar.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa berbagai pemberitaan kekerasan yang terjadi di Kota Makassar melalui media sosial dan pengaruh pemberitaan kekerasan tersebut terhadap pembentukan citra negatif kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis isi media sosial serta menggambarkan fenomena sosial media yang ada di lingkungan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar dengan data yang ada di media sosial. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari kumpulan tangkapan layar media sosial akun yang memposting berbagai kejadian kekerasan di kota maakassar dan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui kajian pustaka, dokumen-dokumen, dan hasil penelitian yang relevan. Data sekunder dikumpulkan melalui wawancara dengan informan. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua media sosial yang sering memposting dan memberitakan kejadian kekerasan yang terjadi di kota makassar yakni facebook dan Instagram. Pemberitaan melalui media sosial tentang kekerasan yang terjadi memberi pengaruh buruk terhadap pembentukan citra kota Makassar.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Imam Mukti

Mahasiswa S3 Sosiologi UNM,

Email: imammukti@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Berbagai pemberitaan mengenai isu dan kejadian kekerasan di kota makassar secara cepat menyebar di media sosial, secara serempak dan cepat pemberitaan tersebut direspon banyak netizen, sehingga menjadi seperti gerakan massa dengan skala yang cukup besar. Ramai-ramai netizen melontarkan kritik, ungkapan perasaan yang takut bahkan himbauan kepada pemerintah Kota dan aparat kepolisian di wilayah hukum kota Makassar melalui platform media sosial. Hubungan interaksi dalam komunikasi antara sumber dan penerima ini kemudian terjalin sangat cepat pada linimasa media sosial. Hal ini sejalan dengan perkembangan terakhir yaitu munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

Berbagai testimoni dari akun yang pernah atau mendengar tindak kriminal dan kekerasan di jalanan terus bergulir, Walikota Makassar tidak tinggal diam dan menyikapi suara netizen di media sosial karena dianggap akan berdampak pada citra negatif Kota Makassar.

Melihat penggunaan dan pemanfaatan media sosial secara massif dalam penyebarluasan informasi kejadian kekerasan di kota makassar perlu dilakukan penelitian, bagaimana interaksi antara following dan followers menyikapi kasus kekerasan di Kota Makassar. Apakah pemanfaatan penggunaan media sosial khususnya penggunaan hashtag pada kampanye menyoroti kasus kekerasan di media sosial telah digunakan secara efektif. Ataukah pemberitaan kejadian tindak kekerasan di media sosial cukup terorganisir sehingga banyak netizen yang menggunakan hashtag dengan maksud tujuan tertentu. Oleh karena itu, menjadi pengikut di platform media sosial berarti pengguna menerima semua pesan dari orang-orang pengguna.

Media sosial menjadi salah satu yang banyak digunakan orang untuk menyampaikan pendapat dan menginformasikan sejumlah kasus atau sekedar meneruskan beberapa postingan pengguna media sosial lainnya yang menjadi pengikutnya. Para netizen di Makassar hampir setiap hari ramai memperbincangkan kasus kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menganggap perlu melakukan penelitian dengan mengangkat judul Efek Pemberitaan Kekerasan di Media Sosial Terhadap Citra Negatif Kota Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab dan menjelaskan beberapa masalah berikut :

- a. berbagai pemberitaan kekerasan yang terjadi di Kota Makassar melalui media sosial
- b. pengaruh pemberitaan kekerasan tersebut terhadap pembentukan citra negatif kota Makassar

2. KAJIAN PUSTAKA

1. Media Massa

Media massa merupakan instrument atau sarana dalam proses penyampaian pesan dan menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada audiens yang luas dan heterogen, baik pesan dalam bentuk teks, audio maupun dalam bentuk video. Dalam proses penyebaran pesan, media massa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap khalayak. Media massa memiliki power, sehingga Efeknya mampu mengubah pola pikir bahkan pola hidup masyarakat. Terdapat tiga efek media massa yakni 1). efek kognitif, meliputi peningkatan kesadaran, 2). Efek efektif, berhubungan dengan emosi, perasaan

dan sikap, serta 3). Efek konatif berkaitan dengan perilaku individu serta niat dalam melakukan sesuatu.

Media massa merupakan sarana dalam menyebarkan pesan-pesan pada masyarakat luas dan proses pesan tersebut dicari, digunakan, dipahami, dan dipengaruhi oleh audiens (Baran, 2012: 57). Media senantiasa memilih informasi untuk dipublikasikan, sehingga informasi tersebut terkadang bias dan multitafsir serta menimbulkan persepsi yang berbeda-beda di tengah-tengah masyarakat.

Media massa memiliki fungsi diantaranya adalah sebagai pengawasan, penafsiran, pertalian atau relasi, penyebaran nilai-nilai dan hiburan (Cangara, 2015: 27). Dari fungsi media massa tersebut, sangat memungkinkan adanya penyebaran suatu pesan atau nilai yang kadang cenderung negatif, seperti penayangan adegan kekerasan yang sering dilihat dalam tayangan televisi.

2. Media Sosial

Media sosial merupakan bagian dari media massa itu sendiri, namun kata media sosial sering dikaitkan dengan media baru (New Media). Pesatnya kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pada aspek teknologi informasi dan komunikasi, menghasilkan berbagai sarana komunikasi massa untuk membantu dan memudahkan masyarakat dalam aktifitas interaksi sosial, khususnya dalam proses komunikasi. Dewasa ini, media massa telah mengalami perkembangan yang sangat besar dan signifikan, perkembangan tersebut telah memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Salah satu hasil dari perkembangan teknologi adalah hadirnya media baru (New Media).

Media sosial kini telah menjadi pilihan baru bahkan telah menjadi media komunikasi penting bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktifitas, mulai dari aktifitas interaksi antar individu, aktifitas digital marketing, kampanye dan sebagainya (Cahyono, 2016: 143).

Media sosial hadir dalam berbagai klasifikasi dan bentuk seperti majalah/koran online, WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, Youtube dan sebagainya. Beragam bentuk dan klasifikasi media sosial tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda bahkan dari aspek spesifikasinya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Akan tetapi, intinya adalah hadirnya media sosial tersebut memudahkan masyarakat memperoleh informasi maupun membagikan informasi yang mereka peroleh.

3. Teori Ekologi Media/*Media Ecologi Theory*

Teori ekologi media pertama kali dipopulerkan oleh Herbert Marshall McLuhan (1911-1980). Teori ini menjelaskan tentang bagaimana pesan yang disampaikan melalui media mampu mempengaruhi individu mulai dari aspek perasaan, persepsi, pemahaman, sampai dengan penilaiannya terhadap sesuatu yang disaksikan di media (West & Turner, 2012: 455). Terdapat tiga asumsi dasar teori ekologi media yaitu 1). Media mempengaruhi setiap perilaku dalam masyarakat, 2). Media membentuk persepsi dan mengatur pengalaman kita, 3). Media dapat menyatukan dunia.

McLuhan mengemukakan bahwa dalam studi ekologi media, lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sedangkan media merupakan pemeran utama dalam memberikan pengaruh tersebut. Oleh karena itu, pembentukan opini terhadap sesuatu itu dipengaruhi oleh lingkungan dan media itu sendiri.

McLuhan melalui Teori ekologi media memberikan gambaran bahwa media dapat mengubah masyarakat. Media mampu mengubah pikiran dan persepsi orang lain, diri kita

bahkan dunia. Seorang individu akan merasakan, memberikan persepsi, memahami bahkan memberikan penilaian terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang disajikan oleh media.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut, selain itu semua yang dikumpulkan berpotensi menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Moleong, 2010).

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di kota Makassar, sedangkan objek penelitian adalah Media Sosial terkait berbagai pemberitaan tindak kekerasan yang terjadi.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui hasil wawancara langsung secara mendalam. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui literatur *review*, berbagai dokumen yang dibutuhkan, maupun hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yang pertama yaitu melakukan observasi. Observasi dilakukan pada media sosial yang sering mengunggah informasi kejadian tindak kekerasan yang ada kota makassar. Yang kedua yaitu melakukan wawancara mendalam (*interview*) terhadap informan yang dianggap kompeten untuk memberikan informasi terkait pemberitaan kekerasan di media sosial, dan yang terakhir adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan informasi terkait kejadian tindak kekerasan yang ada di media sosial.

Teknik Analisis Data

Data yang akan diperoleh, dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode konten analisis, dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, mendeskripsikan berita kekerasan di media sosial, menganalisis data dengan cara *interpretative understanding*. Maksudnya penulis melakukan penafsiran data dan fakta yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian. *Kedua*, mereduksi data yang telah diperoleh dengan cara memilah dan memilih data yang dapat digunakan, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. *Tahap ketiga* adalah sajian data, yakni data yang telah direduksi selanjutnya dikumpulkan dan disusun guna mengidentifikasi informasi secara teratur agar mudah dimengerti. Proses yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas

hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut, selain itu semua yang dikumpulkan berpotensi menjadi kunci terhadap apa yang diteliti (Moleong, 2010).

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di kota Makassar, sedangkan objek penelitian adalah Media Sosial terkait berbagai pemberitaan tindak kekerasan yang terjadi.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui hasil wawancara langsung secara mendalam. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui literatur *review*, berbagai dokumen yang dibutuhkan, maupun hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yang pertama yaitu melakukan observasi. Observasi dilakukan pada media sosial yang sering mengunggah informasi kejadian tindak kekerasan yang ada kota makassar. Yang kedua yaitu melakukan wawancara mendalam (*interview*) terhadap informan yang dianggap kompeten untuk memberikan informasi terkait pemberitaan kekerasan di media sosial, dan yang terakhir adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan informasi terkait kejadian tindak kekerasan yang ada di media sosial.

Teknik Analisis Data

Data yang akan diperoleh, dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode konten analisis, dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, mendeskripsikan berita kekerasan di media sosial, menganalisis data dengan cara *interpretative understanding*. Maksudnya penulis melakukan penafsiran data dan fakta yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian. *Kedua*, mereduksi data yang telah diperoleh dengan cara memilah dan memilih data yang dapat digunakan, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. *Tahap ketiga* adalah sajian data, yakni data yang telah direduksi selanjutnya dikumpulkan dan disusun guna mengidentifikasi informasi secara teratur agar mudah dimengerti. Proses yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan

4.2. Pembahasan

Netizen khususnya yang ada di kota makassar pada mulanya membagikan informasi mengenai pengalaman mereka berhadapan dengan begal atau bahkan menjadi korban atas tindak kejahatan di Kota Makassar seakan menjadi hal yang paling menarik diperbincangkan melalui media sosial. Unggahan kejadian kekerasan di kota makassar banyak direspon dengan komentar ataupun membagikan kembali unggahan tersebut baik itu dengan menambahkan informasi ataupun hanya menggunakan *hashtag* untuk meramaikan *timeline*.

Castells dalam (Sugihartati, 2014) memberikan lima karakteristik dasar terhadap informasi dan kehadiran teknologi informasi yang semakin berkembang dan telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pertama, informasi merupakan bahan baku ekonomi; Kedua, Teknologi informasi memberikan pengaruh terhadap masyarakat maupun individu; Ketiga, Teknologi informasi memberikan kemudahan dalam pengelolaan dan pengorganisasian informasi yang memungkinkan digunakan dalam proses perputaran ekonomi; Keempat, ketika teknologi informasi tersebut

diterapkan, akan menimbulkan kemudahan yang lebih besar dengan konsekuensi bahwa proses, organisasi, dan lembaga ekonomi dengan mudah dibentuk dan terus-menerus diciptakan; Kelima, Teknologi individu telah mengerucut menjadi suatu system yang terpadu.

Sedangkan yang disebutkan pada teori *new media* bahwa kita sedang mengalami pergeseran dari media satu arah kepada media interaktif. bentuk interaktivitas di media sosial ditunjukkan oleh rasio respons atau inisiatif dari sudut pandang pengguna terhadap pengirim pesan. Hal ini yang terjadi pada para pengguna akun *twitter*, *facebook* maupun *instagram*. Mereka saling merespon dan berbagi informasi dengan menggunakan satu pesan yang terus disebar melalui platform tersebut yaitu konten kejadian tindak kekerasan sebagai bentuk respon dari satu individu ke individu yang lain.

Mc Manus dalam Severin dan Tankard Jr (2005) mengemukakan Adanya beberapa ciri lingkungan media baru sebagai berikut: (a) Teknologi yang pada awalnya berbeda dan terpisah seperti penerbitan dan penyiaran sekarang bergabung, (b) Kita sedang mengalami pergeseran dan perkembangan menuju media yang melimpah, (c) Kita sedang mengalami pergeseran yang mengarah pada kepuasan masyarakat kolektif menuju kepuasan grup atau individu, (d) Kita sedang mengalami pergeseran dari media satu arah kepada media interaktif.

Motif dengan tujuan yang sama menunjukkan bahwa konten kejadian kekerasan digunakan untuk menyebarluaskan kasus kejahatan dan segala bentuk kriminalitas yang membuat warga Makassar merasa tidak aman. Dengan harapan, hal tersebut bisa ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait. Dilihat dari beberapa akun yang mengomentari menggunakan hastag tersebut dengan tambahan informasi pendukung seperti pengalaman warga yang menjadi korban langsung serta beberapa teman atau keluarga pengguna media sosial tersebut.

Masih dengan tujuan yang sama mengunggah kejadian tindak kekerasan namun, dengan cara yang berbeda. Motif dengan gejala keinginan dan kemauan timbul dari pengguna yang hanya menyebar hastag tanpa tambahan pesan. Hal ini sebagai bentuk respon yang memperlihatkan adanya ketakutan yang sama dengan tujuan hal tersebut dapat diketahui oleh seluruh masyarakat.

Adanya motif yang didasari gejala kemauan juga terlihat dari pengunggah konten tindak kekerasan dengan menyebarkan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh informasi terkait *Trending Topic* tersebut. Dalam hal ini pesan timbul dari adanya perasaan khawatir akan keadaan kota Makassar yang sedang kacau dikarenakan maraknya pembahasan tindak kriminal di media sosial.

Kemudian pengguna media sosial juga menggunakan hastag dengan maksud yang sama menambahkan pesan yang meminta perhatian aparat dan pihak terkait dengan cara menunjukan pesan tersebut kepada aparat kepolisian dan Walikota. Motif dengan adanya tujuan tertentu dari sebuah pesan atau tindakan yang tercipta dapat didasari dari gejala keinginan. Sudah disebutkan sebelumnya bahwa sebuah motif tercipta dari dorongan yang memiliki tujuan untuk meminta seseorang melakukan suatu hal.

Sesuai yang disebutkan pada teori informasi bahwa di media sosial, informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antar pengguna itu sendiri seperti hasil penelusuran tersebut di atas dimana penggunaan konten tindak kekerasan di kota makassar diproduksi dan didistribusikan oleh pengguna media sosial itu sendiri. Dari

kegiatan konsumsi inilah para pengguna media sosial membentuk sebuah jaringan yang pada akhirnya secara sadar atau tidak bermuara pada institusi masyarakat berjejaring (*network society*).

Setelah melakukan wawancara dengan berbagai informan jelas bahwa pemberitaan kekerasan di media sosial memberi pengaruh buruk terhadap citra kota Makassar. Oleh karena itu, unggahan tersebut secara tidak langsung menjadi pesan kepada seluruh masyarakat baik warga yang berada di wilayah Makassar maupun di luar wilayah Sulawesi, sehingga timbul keresahan, bahkan ketakutan terhadap warga Makassar untuk beraktivitas diluar rumah khususnya di malam hari. Khusus untuk masyarakat yang ingin berkunjung ke Kota Makassar. Ada beberapa laporan bahwa sejumlah masyarakat mengurungkan niatnya akibat dari viralnya kondisi kota Makassar yang tidak aman di media sosial.

Pengguna media sosial menilai Pemerintah Kota Makassar yang paling bertanggung jawab terhadap keamanan dan ketertiban kota Makassar. Sesuai fungsinya, media sosial menjadi tempat pencarian informasi yang sangat cepat dan mudah diakses.

Hal tersebut termasuk dalam karakter *new media* yang disebutkan dalam teori new media bahwa munculnya media baru dalam perkembangan teknologi komunikasi membawa dampak dalam komunikasi massa. Dilihat dari jumlah masyarakat yang menggunakan media sosial. Kemudian, disebutkan pula internet tidak hanya berkaitan dengan produksi dan distribusi pesan, tetapi juga dapat disetarakan dengan pengolahan, pertukaran dan penyimpanan. Media baru merupakan lembaga komunikasi publik juga privat dan diatur (atau tidak) dengan layak. Kebebasan warga di media sosial dalam berkomentar dan mendistribusikan pesan menjadikan tindak kekerasan yang terjadi di kota makassar akhirnya memperoleh perhatian dari banyak kalangan.

Dari hasil wawancara menyebutkan bahwa warga Makassar juga tidak henti-hentinya mengirimkan pesan melalui media sosial dengan menyampaikan keresahan dan kekhawatiran mereka beraktifitas terutama di malam hari. Meski demikian, masyarakat harus tetap menanggapi positif kondisi tersebut dan berusaha mencari solusi untuk mengurangi tindak kejahatan dan memperbaiki citra kota Makassar yang pada dasarnya memiliki banyak nilai positif yang dapat ditonjolkan.

Meski demikian, banyaknya unggahan kejadian kekerasan, Walikota Makassar menduga tidak lepas dari kepentingan kelompok tertentu yang ingin mendiskreditkan Pemerintah Kota Makassar, dan secara pribadi menyerang Walikota Makassar. Hal ini terlihat dari postingan kekerasan yang diikuti hashtag #MakassarTidakAman ini secara massif di media sosial. Kelompok tertentu yang dimaksud oleh Wali Kota Makassar tersebut menggerakkan pelaku geng motor berbuat kejahatan dan kemudian mempostingnya di sosial media. Sehingga terlanjur ramai menjadi perbincangan pengguna media social, baik Twitter, facebook maupun instagram. Desakan pengguna media sosial yang menganggap Walikota Makassar harus bertanggung jawab atas kejadian yang terus menghantui warga warga Makassar ditanggapi serius oleh Walikota. Danny menilai bahwa persitiwa yang sifatnya kejahatan kota tidak sepenuhnya adalah tanggung jawab Pemerintah Kota, namun melainkan juga adalah tanggung jawab bersama Aparat keamanan yang telah diatur dalam Undang-Undang.

Dari uraian di atas dapat dikaitkan dengan perumusan dalam teori *new media* yaitu secara potensial media baru ini dapat mencapai banyak orang di banyak lokasi yang berbeda, tetapi pada saat bersamaan mendukung tingkat antar-aktifitas yang lebih tinggi

dibandingkan media massa konvensional. Hal ini terkait citra kota Makassar yang dengan mudah tersebar karena banyaknya yang mengunggah kejadian kekerasan. Selain itu dalam teori *new media* disebutkan bahwa teknologi informasi memberikan pengaruh terhadap masyarakat maupun individu. Pengaruh ini diperoleh dari maraknya pesan melalui hashtag yang disebar oleh banyak pengguna media sosial.

Selain itu integrasi sosial dan identitas media baru dapat memainkan peranan dan menawarkan keberagaman pengguna dan partisipasi yang lebih besar. Pernyataan tersebut sesuai dari hasil penelusuran hastag dimana partisipan sangat beragam. *New media* juga membawa perubahan sosial dimana tidak adanya kontrol pesan dari pengirim maupun penerima pesan hal ini terlihat dari pesan-pesan yang dengan sengaja ditujukan kepada bapak Walikota yang didukung dengan karakter *new media* yang mengaburkan batas antara ruang dan waktu.

5. KESIMPULAN

Pengguna media sosial *twitter*, *facebook* dan *instagram* dalam menggunakan dan mengunggah kejadian kekerasan dengan tujuan yang sama yaitu menyebarkan informasi terkait tindak kriminal yang dialami warga ataupun berdasarkan pengalaman teman terdekat mereka. Pengguna media sosial juga menyebar pertanyaan untuk memperoleh informasi pendukung terkait tindak kejahatan dan tempat-tempat yang rawan terjadi pembegalan sebagai upaya untuk menghindari tindak kriminal oleh para begal di kota Makassar. Para pengguna media sosial juga berupaya untuk memperoleh perhatian dari aparat dan pemerintah agar persoalan kekerasan di kota Makassar mendapat perhatian lebih dan segera dicarikan solusi.

Pemberitaan kekerasan yang terjadi di kota Makassar memberi pengaruh terhadap pembentukan citra negatif kota Makassar. Dari pernyataan bapak Walikota Makassar sudah jelas bahwa masyarakat menjadi semakin khawatir dengan maraknya informasi dan hashtag yang semakin tersebar. Selain masyarakat yang berdomisili di Makassar, masyarakat diluar Makassar menganggap maraknya unggahan tindak kekerasan ini menjadi teror sehingga timbul keresahan dan urung untuk mendatangi kota Makassar. Menurut Danny, saat itu banyak nilai positif yang bisa ditonjolkan dari kota Makassar tetapi tertutupi dengan maraknya pemberitaan dan penyebaran hashtag melalui media sosial. Artinya, pemberitaan kekerasan tidak hanya memberi citra buruk terhadap warga kota Makassar melainkan juga warga luar wilayah Sulawesi.

Adapun saran untuk penelitian ini yaitu agar para pengguna hashtag di social media khususnya *twitter*, *facebook* dan *instagram* sebaiknya lebih bijak dalam menyebarkan hashtag. Terbukti dari hashtag Makassar Tidak Aman tersebut telah memberi dampak negatif terhadap citra kota Makassar.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini, khususnya Pemerintah Kota Makassar yang telah berkenan memberikan keterangan yang dibutuhkan untuk penelitian yang saya lakukan.

7. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Baran, S. (2012). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Erlangga.
- Cahyono, Anang. S. 2016. Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, Vol. 9 No. 1 p. 140-157
- Cangara, Prof DR Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Cangara, Prof DR Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Firmanzah, Ph.D. 2008. *Marketing Politik – Antara Pemahaman dan Realitas*. Edisi Revisi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci, Alih Bahasa: Kartika Wijayanti*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Kwak, dkk. 2010. *What is Twitter, a social network or a news media? Proceedings of the 19th International World Wide Web Confrence*. Raleigh, NC.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugihartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Kencana, Jakarta.
- Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara, Jakarta.
- West, Ricard & Lynn H. Turner. 2012. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan dari *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika.